

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pasangan yang menikah, pastinya menginginkan terpenuhinya segala harapan dan tujuan, sehingga memiliki kepuasan tersendiri bagi setiap pasangan. Sejatinya setiap pasangan menginginkan pernikahan yang selalu rukun dan bahagia, namun permasalahan dalam biduk rumah tangga tidak mungkin dapat dielakkan, terutama diawal pernikahan. Masa periode awal pernikahan disebut masa perjuangan yang penuh tantangan bagi pasangan yang menjalaninya, hal ini dikarenakan pada masa ini pasangan belum memiliki banyak pengalaman mengenai hidup bersama dan menuntut mereka untuk menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya (Clinebell & Clinebell, 1970:95).

Periode awal pernikahan menurut Walgito (2004:29) merupakan masa perkenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak. Pasangan suami istri berusaha untuk saling mengenal, memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri. Masa ini mencakup kurang lebih 10 tahun pertama pernikahan.

Tahun-tahun pertama pernikahan biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan muda ini tidak dapat mengantisipasi ketegangan atau tekanan yang mungkin timbul. Berbagai permasalahan yang dihadapi pada masa periode awal pernikahan itu tidak jarang menjadi penyebab terjadinya perceraian. Hal ini sejalan dengan pendapat Patawari (Ketua Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru)



yang mengatakan bahwa pasangan yang terbanyak mengajukan perceraian berada pada usia produktif, sedangkan untuk usia diatas 50 tahun ada beberapa pasangan. Lebih lanjut Patawari mengatakan tingkat perceraian di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2013 kasus perceraian mencapai 930 kasus. Jumlah itu naik sebanyak 200 kasus pada tahun 2014 sehingga mencapai 1.245 kasus, dan memasuki kuartal kedua tahun 2015 sudah mencapai 658 kasus. (<http://rri.co.id/pekanbaru>, diakses pada tanggal 03 Maret 2016).

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya disebabkan oleh ketidakpuasan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Andayani dan Ardhita (2007) bahwa kegagalan pernikahan datang ketika salah satu anggota keluarga merasa tidak puas. Hal yang sama juga ditemukan dari penelitian Rini dan Retnaningsih (2008) bahwa penyebab konflik dan perceraian atau suksesnya sebuah pernikahan dipengaruhi oleh kepuasan. Dan ketidakpuasan yang terjadi dalam pernikahan menurut Papalia dkk (2009:197) dikarenakan adanya harapan yang tidak terpenuhi sehingga menimbulkan konflik terutama ketika tuntutan kerja dan anak bercampur aduk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kepuasan menjadi salah satu kriteria yang mempengaruhi kesuksesan sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan itu sendiri menurut Olson dkk (2010:325) merupakan perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh.

Kepuasan pernikahan menurut Hendrick & Hendrick (dalam Tambunan, 2013:13) dipengaruhi oleh dua faktor, faktor pertama pranikah (*premarital*



*factor*) yang terdiri dari latar belakang ekonomi, pendidikan dan hubungan dengan orangtua. Faktor kedua adalah pasca pernikahan (*postmarital factor*) yang terdiri dari kehadiran anak dan lama pernikahan. Selain faktor-faktor di atas, Hendrick (dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:153) berpendapat bahwa salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan adalah keterbukaan diri.

Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheless dan Grotz, 1997:251). Proses pengungkapan diri dilakukan dengan sengaja kepada orang lain yang mungkin tidak menyukai informasi itu dan pada umumnya bersifat pribadi, sensitif dan rahasia (Pearson, 2011:140). Keterbukaan diri yang baik terjadi diawal hubungan dan keterbukaan diri meningkat pada waktu hubungan tersebut juga meningkat.

Pearson menjelaskan, rendahnya keterbukaan diri dapat menyebabkan ketidakpuasan dan bila pasangan tidak mampu menyelesaikannya maka pasangan akan memilih jalan untuk berpisah. Hal ini dialami oleh seorang suami yang mengungkapkan permasalahan rumah tangganya dalam rubrik *Majalah Sakinah Vol. 11 No. 5* (diakses pada tanggal 13/7/2016. 3:32pm) menemukan:

*“Saya seorang lelaki berusia 29 tahun, saya sudah berkeluarga selama 7 tahun dan sudah dikaruniai 2 orang putra. Permasalahannya, saya punya istri yang sering membohongi saya. Istri saya sudah berkali kali terlibat permasalahan hutang dengan orang lain dan semuanya tanpa sepengetahuan saya, hingga pada akhirnya saya juga yang menutup semua hutang-hutangnya meskipun saya tidak tahu ke mana perginya uang hutang tersebut. Setiap dia kepergok saya ketika berhutang, selalu saja dia merengek-rengok akan berubah dan ketika saya tanya untuk apa uangnya dia selalu mengatakan tidak tahu, bahkan katanya dia seperti tidak sadar melakukan hutang tersebut, tapi entah itu karena saya bodoh atau bagaimana, saya selalu saja memaafkan dan menutup hutang-hutangnya. Yang membuat bingung saya, semakin hari Allah semakin*



*menunjukkan keburukan yang telah diperbuat istri saya, apakah itu tanda Allah agar saya menceraikannya atau itu sekedar ujian Allah untuk mengetahui sebesar apa cinta saya kepada amanah-Nya”*

Berdasarkan rubrik di atas diketahui bahwa istri tidak terbuka dengan suami dalam hal keuangan, suami tidak mengetahui bahwa istri berhutang, dan suami bingung apakah harus bertahan atau harus bercerai. Kebingungan suami pada kasus ini menggambarkan bahwa dia berada pada posisi tidak puas dengan pernikahannya, karena suami tidak merasa bahagia dengan perilaku istrinya yang tidak terbuka dalam penggunaan uang hasil hutang.

Dua kasus serupa juga peneliti temui pada rubrik Majalah Nikah Sakinah, edisi Juli 2010:

*”seorang istri yang merasa sulit atau tidak nyaman hidup berumah tangga dengan suaminya, dikarenakan suaminya itu sulit untuk diajak hidup bermasyarakat (bergaul dengan tetangga), kurang perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, kepribadiannya yang keras (gampang marah-marah), teriak-teriak terhadap anak istrinya kurang sabar. Ketika ada masalah, suami tidak mau diajak bicara baik-baik, hanya diam dan diam, walaupun bicara marah-marah dan tidak berusaha selesaikan masalah, ujung-ujungnya ngajakin cerai. Rasanya sulit buat si istri untuk menjalani rumah tangga seperti itu, tapi (istri) tidak mungkin bercerai karena melihat anak-anak”*

*“Saya seorang akhwat yang baru saja menikah dengan seorang ikhwan, belum ada 4 bulan. Kami menikah lewat proses ta’aruf singkat. Namun sebelumnya kami sama-sama punya masa lalu yang kelam, yang ternyata berakibat pada ketidaknyamanan dalam rumah tangga yang sedang kami bangun. Saya tahu bagaimana masa lalu suami saya, Dan saya tidak pernah bercerita masa lalu kelam saya pada suami. Saya lebih memilih diam daripada berbohong, meski sebenarnya saya seorang yang extrovert. Sedangkan suami tipe introvert, sehingga setiap masalah dia pendam sendiri. Saya sedih karena suami masih merasa terbebani dengan masa lalunya. Sehingga dia belum bisa menjalankan peran seorang suami dengan semestinya. Dia kurang perhatian dengan saya dan belum bisa mencintai saya sepenuhnya. Dia merasa telah menzhalimi saya. Lantas apakah saya juga termasuk menzhalimi suami, karena saya menutupi aib masa lalu saya? Diusia pernikahan kami yang*



*masih sangat muda ini, saya mengharapkan kebahagiaan, namun malah ketidakharmonisan yang terjadi. Komunikasi juga tidak lancar. Dan sekarang, kami sedang tinggal berjauhan karena suami punya urusan di luar kota. Apa yang harus kami lakukan agar hubungan kami bisa harmonis? Apakah saya harus bercerita juga tentang masa lalu kelam saya?”*

Berdasarkan dua kasus di atas dapat diketahui kurangnya terbuka antara suami dan istri ketika dihadapkan dengan suatu masalah, membuat istri merasa tidak nyaman di dalam kehidupan pernikahannya. Kondisi itu menyebabkan istri merasa sulit dalam menjalani hari-harinya dengan kondisi rumah tangga dikarenakan tidak ada usaha suami untuk menyelesaikan masalah.

Keterbukaan diri menjadi variabel yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan sesuai dengan pendapat Pearson (dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:153) yang menyatakan bahwa dengan keterbukaan diri, seseorang akan lebih dapat memahami dan menerima dirinya sendiri, juga lebih dapat menerima dan memahami orang lain, sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Hal ini sesuai dengan kisah dari *kompasiana* (diakses pada tanggal 14/5/2017 8.11pm) menemukan :

*“Ketika saya mendapatkan penghasilan tambahan di luar gaji, maka saya akan menyerahkannya kepada istri. Tidak ada satu sen pun yang saya tilep di dompet saya. Bila saya butuh, maka saya akan memintanya kembali kepada istri. Bila saya mampu menjelaskan secara panjang lebar untuk apa saya menggunakan uang itu, maka dengan sendirinya istri akan memberikannya. Bahkan bila kita mampu meyakinkan istri, maka istri kita pun cenderung akan memberikan lebih. Asalkan ada komunikasi dua arah, dan saling dikomunikasikan secara terbuka, maka istri tak akan pernah berseberangan dengan suami. Hal yang terpenting dalam keluarga adalah biasakan terbuka dan lakukan dialog untuk saling melengkapi, dan bukan saling menyalahkan. Bila kita mampu melakukan itu, maka keluarga sakinah mawaddah ada di depan mata kita.*



Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa keterbukaan diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, maka timbul pertanyaan “Apakah benar jika pasangan suami istri terbuka dalam pernikahannya akan membuat pasangannya menjadi puas dalam pernikahannya?” Pertanyaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterbukaan Diri dan Kepuasan Pernikahan Pada Masa Periode Awal Pernikahan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dimasa periode awal pernikahan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri pada masa periode awal pernikahan.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait tentang hubungan keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada masa periode awal pernikahan telah banyak dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. “*Self Disclosure* dan kepuasan pernikahan pada istri usia awal pernikahan” oleh Wardhani (2012). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa istri lebih merasakan kepuasan pernikahan ketika ia merasa



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suami memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada subjek dan teori yang digunakan. Subjek pada penelitian Wardhani berfokus pada istri sedangkan subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri. Teori yang digunakan Wardhani untuk keterbukaan diri adalah teori dari Benokraitis, sementara peneliti menggunakan teori dari Wheelless dan Grotz (1997). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengukur keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan

2. “Keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal” oleh Retnaningsih dan Rini (2008). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat kontribusi keterbukaan diri secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pria dewasa awal, dan kontribusi tersebut sebesar 56.9%, sedangkan 43.1% lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti equalitarian, seks, kehidupan sosial, tempat tinggal dan penghasilan. Selain itu, subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dengan *self disclosure* yang tergolong rata-rata. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada subjeknya. Pada penelitian ini subjeknya berfokus pada pria dewasa awal sedangkan subjek peneliti adalah pasangan suami-istri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. “Hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada masa pernikahan 2 tahun pertama” oleh Hajizah (2012). Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi dengan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin baik komunikasi intim yang dilakukan, maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan dan demikian pula sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori dari Fowers dan Olson (2010). Selain itu variabel terikatnya juga sama yaitu kepuasan pernikahan. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada variabel bebasnya. Variabel bebas pada penelitian yang dilakukan oleh Hafizah adalah komunikasi intim sedangkan variabel bebas peneliti adalah keterbukaan diri.

Berdasarkan pemaparan kesamaan dan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau memiliki kedekatan, maka menurut peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga penelitian ini masih bisa dikategorikan baru.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca, khususnya:

### a. Bagi pasangan yang akan menikah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan kepada pasangan.

### b. Bagi pasangan diperiode awal pernikahan

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pasangan yang baru menikah untuk belajar bagaimana terbuka dengan pasangan sehingga dapat mencapai suatu kepuasan di dalam pernikahan.